

PENGARUH LOVE OF MONEY, KEEFEKTIFAN SELF ASSESSMENT SYSTEM, DAN KETIDAKPERCAYAAN KEPADA FISKUS TERHADAP TAX EVASION DAN VARIABEL INTRINSIC RELIGIOSITY SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN LOVE OF MONEY DENGAN TAX EVASION

Devita Karlina Putri

E-mail: devita_kp@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study were to examine the effect of love of money, effectiveness of the self assessment system and distrust of the tax authorities on tax evasion and to examine the effect of intrinsic religiosity as a moderator of the relationship between love of money and tax evasion. The sample of this study was an individual taxpayer who has a Taxpayer Identification Number. Data collection method used a questionnaire method. The hypothesis testing used was Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicated that the love of money and distrust of the tax authorities had a positive effect on tax evasion, the effectiveness of the self assessment system was negatively related to tax evasion. Additionally, intrinsic religiosity moderated the relationship between love of money and tax evasion

Keywords: tax evasion, love of money, effectiveness of the self assessment system, distrust of tax authorities, intrinsic religiosity

JEL Classification: H21, H26

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu unsur terpenting dalam

menunjang anggaran penerimaan negara. Realisasi rencana pembangunan nasional memerlukan dana yang cukup besar dari Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) yang sebagian besar penerimaannya diperoleh dari pajak. Pendapatan dari sektor pajak menyumbangkan lebih dari 70% dari total penerimaan negara. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 menunjukkan bahwa pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar dengan jumlah Rp1.472.709,90 Milyar atau 85% dari total pendapatan negara pada tahun 2017. Pendapatan negara sangat bergantung pada sektor perpajakan maka diperlukan usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan pajak melalui intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan jumlah pajak (Suminarsasi, 2011). Salah satu kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah kebijakan *tax amnesty* sesuai yang diatur dalam UU Nomor 11 tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak sebagai program pengampunan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak yang berlaku 1 Juli 2016- 31 Maret 2017. Pengampunan yang diberikan berupa penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenakan sanksi perpajakan, dan sanksi pidana dengan cara mengungkapkan harta dan membayar uang tebusan.

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau

Tabel 1
Penerimaan dan Kontribusi Pajak Tahun 2014-2017

No	Tahun	Penerimaan Pajak (Milyar Rupiah)	Penerimaan Negara (Milyar Rupiah)	Kontribusi (%)
1	2014	Rp1.146.865,80	Rp1.545.456,30	74%
2	2015	1.240.418,86	1.496.047,33	83%
3	2016	1.284.970,10	1.546.946,60	83%
4	2017	1.472.709,90	1.732.952,00	85%

Sumber: <https://www.bps.go.id>, data diolah, 2018

badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan sebesar-besarnya untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Definisi pajak tersebut menunjukkan bahwa ada satu pihak yang wajib untuk membayar pajak (wajib pajak) dan pihak lainnya (pemerintah) tidak berkewajiban untuk memberikan imbalan jasa secara langsung pada pembayar pajak (wajib pajak). Hal ini tentu menimbulkan perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah, yakni wajib pajak akan berusaha meminimalkan pajak terhutang yang harus dibayarkan sedangkan pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan pajak untuk memenuhi kebutuhan negara. Usaha wajib pajak dalam mencapai keinginannya untuk meminimalkan pajak terhutang rawan terhadap kecurangan-kecurangan atau perlawanan pajak yang merupakan bentuk dari ketidakpatuhan pajak.

Perlawanan pajak merupakan usaha untuk menghambat pemungutan pajak yang dapat berupa penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan melalui perencanaan perpajakan (Ardyaksa, 2014), sedangkan penggelapan pajak merupakan usaha untuk mengurangi beban pajak yang bersifat tidak legal. Kesulitan utama yang dihadapi oleh wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak adalah diperlukan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai perpajakan untuk menemukan celah undang-undang perpajakan yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan besaran pajak terhutang tanpa harus melanggar ketentuan peraturan yang berlaku (Ardyaksa, 2014). Kesulitan tersebut yang menyebab-

kan wajib pajak lebih memilih melakukan penggelapan pajak dibandingkan dengan penghindaran pajak walaupun hal tersebut melanggar undang-undang karena pada umumnya wajib pajak menganggap membayar pajak akan mengurangi penghasilan sehingga wajib pajak selalu berupaya melakukan minimalisasi pajak.

Perlawanan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak akan berdampak pada melambatnya pelaksanaan pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga kesadaran wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak sangatlah penting. Apalagi sejak tahun 1983, sistem pemungutan pajak di Indonesia menganut *self assessment system*. *Self assessment system* adalah sistem perpajakan yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri pajak terhutang. Dengan kepercayaan yang diberikan pemerintah tersebut diharapkan wajib pajak melaporkan kewajiban pajaknya secara jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Akan tetapi, kepercayaan yang telah diberikan pemerintah tersebut sering disalahgunakan oleh wajib pajak dengan berusaha mencari kelemahan maupun celah dalam aturan perundang-undangan, sehingga peran fiskus dalam melakukan fungsi pembinaan, pengawasan dan penerapan sanksi administrasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan dari wajib pajak. Semakin tinggi tingkat pelaksanaan *self assessment system* maka semakin rendah perlawanan pajak (Suwandhi, 2010).

Kasus penggelapan yang tidak jarang dilakukan oleh pegawai pajak atau fiskus sendiri dengan melibatkan pihak lain dan wajib pajak juga menjadi pemicu timbulnya perlawanan pajak. Masyarakat kehilangan

rasa kepercayaan kepada oknum perpajakan maupun kepada negara karena khawatir pajak yang mereka setor akan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab (Friskianti, 2014). Hilangnya kepercayaan masyarakat kepada oknum fiskus akan memengaruhi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*.

Banyak kasus kecurangan pajak yang terjadi di Indonesia, contohnya adalah kecurangan pajak yang dilakukan oleh pegawai pajak Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan Dhana Widyatmika pada tahun 2012. Tidak berhenti disitu, pada tahun September 2017 Kejaksaan Agung (Kejagung) telah menetapkan Kepala Seksi Pemeriksaan Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Utara Agoeng Pramodya sebagai tersangka karena kasus dugaan suap penjualan faktur pajak yang terjadi pada periode 2008 sampai dengan 2013 bersama mantan pegawai Ditjen Pajak, Jajun Junaedi yang telah terlebih dahulu ditetapkan sebagai tersangka pada Mei 2017. Akibatnya, persepsi masyarakat mengenai pajak berubah.

Selain karena kepatuhan dalam melakukan keefektifan *self assessment system* dan ketidakpercayaan kepada fiskus, perlawanan pajak juga dapat dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang yang tinggi. Ketika seseorang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan merasa bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima (Lau, 2013). Manusia yang memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi secara mental lebih banyak terlibat dalam perilaku tidak etis dalam organisasi (Tang dan Chiu, 2003) karena mereka termotivasi untuk mendapatkan lebih banyak uang. Menurut Tang (2002), *love of money* berhubungan secara langsung dengan perilaku tidak etis. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin seseorang memprioritaskan uang sebagai hal yang penting, orang tersebut lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion*.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaitkan adanya variabel moderator yang menghubungkan antara *love of money* dengan *tax evasion*, yaitu religiositas. Religiositas berlaku seperti sebuah mekanisme penegakan aturan moral internal yang dapat membatasi niatan individu untuk melakukan *tax evasion* (Rajagukguk dan Sulistianti, 2011). *Tax evasion* dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum agama atau tidak beretika jika wajib pajak

tidak membayar sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayar (Rosianti, 2014). Banyak wajib pajak melakukan perlawanan pajak karena insentif dari *tax evasion* melebihi dari sanksi atau denda yang harus dibayar meskipun sudah tersedia ancaman hukuman pidana bagi wajib pajak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel religiositas sebagai variabel moderator karena menurut Grasmick, Bursik, dan Cochran (1991) religiositas berperan sebagai pencegahan yang lebih kuat daripada perasaan takut akan sanksi hukum.

Penelitian mengenai pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* yang dimoderasi oleh religiositas telah dilakukan oleh Lau (2013) dan Rosianti (2014). Hasil penelitian menyebutkan terdapat pengaruh positif antara etika uang terhadap *tax evasion* dan *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Penelitian lainnya mengenai *self assessment system* dilakukan oleh Suwandhi (2010) menyebutkan bahwa *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menyebutkan bahwa *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*. Penelitian yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014) menyebutkan bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Theory of planned behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang merupakan penyempurnaan dari *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1980. Fokus utama dari *theory of reasoned action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

Theory of reasoned action mengandung dua faktor penentu intensi yaitu sikap pribadi dan norma subjektif (Ajzen, 1991). Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Seorang individu akan memberikan respon positif apabila tindakan yang dilakukan diyakini akan mem-

berikan manfaat bagi dirinya, dan begitu pula sebaliknya bila tidak bermanfaat akan memberikan respon negatif. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Seorang individu cenderung melakukan perilaku jika termotivasi orang lain yang setuju bila perilaku tersebut dilakukan.

Menurut Ajzen (1991), *theory of reason action* belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang. Karena itu dalam *theory of planned behavior* Ajzen menambahkan satu faktor yang menentukan intensi yaitu *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Faktor ini mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku.

Ketiga faktor tersebut yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat memprediksi intensi wajib pajak dalam kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan sistem pemungutan pajak di Indonesia yaitu, *self assessment system*. Jika tingkat keefektifan pelaksanaan sistem ini semakin tinggi maka diharapkan perlawanan pajak akan semakin rendah. Hasil penelitian Harinuridin (2009) menunjukkan bahwa faktor sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku yang ada di dalam *theory of planned behavior* mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Seorang wajib pajak yang mendukung (bersikap positif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kepatuhan pajak. Demikian pula sebaliknya, seorang wajib pajak yang tidak mendukung (bersikap negatif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan

tindakan kepatuhan pajak. Apabila orang-orang yang dianggap penting oleh wajib pajak memiliki sikap positif terhadap pajak, maka wajib pajak akan patuh untuk membayar pajak. Sebaliknya, jika orang-orang yang dianggap penting oleh wajib pajak memiliki sikap negatif terhadap pajak, maka wajib pajak akan menghindari pajak. Kaitannya dengan persepsi kontrol perilaku, semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi. Misalnya dalam hal pelaksanaan *self assessment system*, wajib pajak yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pajak akan memanfaatkan informasi-informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam pembayaran pajak.

Pengaruh *Love Of Money* terhadap *Tax Evasion*

Uang dapat menentukan bagaimana kepribadian dan sikap seseorang tentang seberapa pentingnya uang tersebut bagi mereka (Mitchell dan Mickel, 1999). Mereka yang menganggap uang sebagai aspek yang penting di dalam kehidupan atau memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi akan berperilaku menjadi kurang etis karena menurut Tang (2002), terdapat pengaruh langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis. Mereka menganggap dengan memiliki banyak uang, mereka memiliki kepuasan kebutuhan yang lebih tinggi dan dapat menikmati standart kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menghasilkan lebih banyak uang untuk mempertahankan gaya hidupnya. Kecintaan mereka terhadap uang memotivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak etis (Tang, 2002) dalam hal ini dengan melakukan penggelapan pajak.

Penelitian Lau (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Ketika seseorang menekankan pada pentingnya uang dan memperoleh kekayaan, mereka akan merasa bahwa *tax evasion* dapat diterima. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang atau yang menempatkan uang sebagai prioritas utama akan per-

caya bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang etis. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosianti dan Mangoting (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *money ethics* terhadap *tax evasion*. Artinya, seseorang yang sangat termotivasi oleh uang akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang etis. Penelitian yang dilakukan Basri (2014) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *high love of money* atau sikap cinta uang yang tinggi cenderung memiliki perilaku etika yang rendah yang memandang bahwa kecurangan pajak adalah perbuatan etis. Penelitian Tang (2002) dan Tang dan Chiu (2003) juga menunjukkan bahwa *money ethics* memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku yang tidak etis. Semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, maka semakin tinggi peluang seseorang melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H1: *Love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Pengaruh Keefektifan *Self Assesment System* terhadap *Tax Evasion*

Selfassessment system adalah sistem perpajakan yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dalam menghitung atau memperhitungkan, membayar dan melaporkan pajak terutanganya secara mandiri. Sistem ini dapat berjalan baik bila didukung dengan pengetahuan serta partisipasi dari masyarakat. Namun sistem ini juga memberikan peluang bagi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak, misalnya wajib pajak dengan sengaja tidak mendaftarkan diri, tidak menyampaikan SPT atau menyam-paikannya dengan tidak benar, tidak menyetorkan pajak yang seharusnya, maupun usaha untuk melakukan konspirasi dengan petugas pajak.

Indonesia sekarang menggunakan *self assessment system*, sistem ini diharapkan meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak terutanganya sehingga target penerimaan pajak yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Namun pada kenyataannya *self assessment system* memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk melakukan perlawanan. Apabila *self assessment system* dilakukan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku maka akan menghasilkan

pajak yang optimal dan sebaliknya apabila kepatuhan dan kesadaran wajib pajak kurang, maka *self assessment system* tidak akan efektif dan akan memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk melakukan perlawanan pajak seperti tindakan *tax evasion*. Penelitian yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014) dan Sari (2015) menyatakan bahwa *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*, sedangkan Suwandhi (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax evasion*. Semakin efektif penerapan dan pelaksanaan *self assessment system* semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak dalam membayar wajib pajak sehingga kecenderungan melakukan tindakan *tax evasion* semakin menurun dan sebaliknya. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H2: Keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax evasion*

Pengaruh Ketidakpercayaan Kepada Fiskus terhadap *Tax Evasion*

Ketidakpercayaan kepada fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan wajib pajak kepada fiskus. Ketidakpercayaan ini timbul karena banyaknya penyalahgunaan uang negara dan korupsi yang dilakukan oleh oknum pegawai pajak ataupun oknum pemerintah. Ketidakpercayaan tersebut mengakibatkan wajib pajak enggan membayar pajak atau lebih memilih melakukan perlawanan pajak. Mereka beranggapan bahwa uang yang disetorkan untuk pajak akan disalahgunakan, sehingga mereka memilih untuk tidak membayar pajak. Penelitian mengenai ketidakpercayaan kepada fiskus yang dilakukan Friskianti dan Handayani (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada fiskus maka semakin tinggi tingkat penggelapan pajak. Penelitian Rahman (2011) menyebutkan semakin tinggi konflik yang dialami wajib pajak, maka wajib pajak akan memilih untuk tidak melaporkan penghasilan mereka dengan jujur dalam laporan pajaknya. Konflik yang timbul di antara wajib pajak dan fiskus akan berakibat pada keengganan wajib pajak untuk membayar pajak. Wajib pajak yang enggan membayar pajak tingkat kepatuhannya rendah atau tidak patuh. Wajib pajak yang tidak patuh artinya mereka melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*). Selain itu, semakin banyaknya kasus korupsi yang terjadi

di Indonesia mengakibatkan wajib pajak berfikir bahwa pajak yang telah dibayar tidak akan digunakan untuk kepentingan masyarakat, sehingga mereka memilih untuk tidak membayar pajak. Sedangkan penelitian Tahar (2012) mengenai persepsi wajib pajak atas pelayanan KPP menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Ia menyebutkan bahwa semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan, maka tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap fiskus berkurang. Tingkat ketidakpercayaan yang berkurang meningkatkan motivasi wajib pajak untuk membayar pajak sehingga memperkecil peluang melakukan penggelapan pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H3: Ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Intrinsic Religiosity* Memoderasi Hubungan *Love Of Money* dan *Tax Evasion

Menurut Lau (2013), *love of money* dapat mempengaruhi *tax evasion* melalui *intrinsic religiosity* yang dimiliki individu. Hal tersebut karena dengan adanya *intrinsic religiosity* yang tinggi dalam diri seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap *love of money* dalam praktek *tax evasion*. Individu dengan *high intrinsic religiosity* mampu mengendalikan diri untuk tidak mengambil keuntungan dalam praktek *tax evasion*. Individu yang memiliki *religiosity* secara *intrinsic* memandang *tax evasion* sebagai perilaku yang tidak etis dalam hubungan antara *love of money* dan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki *intrinsic religiosity* yang rendah. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penggelapan pajak (Grasmick, Bursik, dan Cochran, 1991).

Menurut Ismail (2012) orang yang memiliki orientasi beragama secara intrinsik tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain karena dalam hidupnya ia tidak ingin merugikan orang lain, jika perbuatan merugikan orang lain dicontohkan dengan tindakan *tax evasion*, orang yang memiliki *intrinsic religiosity* yang tinggi tidak akan melakukan tindakan tersebut.

Pada sisi lain, *religiosity* seorang individu secara ekstrinsik cenderung menggunakan agama untuk kepentingannya sendiri (Ismail, 2012). Individu hanya memanfaatkan agama yang dianutnya. Kehadirannya

di tempat ibadah ataupun menjalankan ibadah hanya untuk tujuan yang lain seperti bertemu dengan relasi. Jadi, *religiosity* hanya memiliki peran secara ekstrinsik yang digunakan untuk dukungan sosial atau kepuasan individu (Allport dan Ross, 1967).

Menurut Lau (2013), individu yang memiliki *religiosity* secara ekstrinsik tidak memoderasi hubungan diantara *love of money* dan *tax evasion*. Orang-orang yang memiliki *religiosity* secara ekstrinsik tidak akan terpengaruh oleh praktek *tax evasion*. Orang-orang ekstrinsik termotivasi menggunakan agamanya sedangkan orang-orang intrinsik termotivasi untuk hidup di dalam agamanya (Allport dan Ross, 1967). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H4: *Intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion*

Populasi pada penelitian ini adalah semua wajib pajak orang pribadi dengan jumlah yang tidak diketahui. Diambil beberapa sampel yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan *judgement sampling*. Pemilihan sampel dalam teknik *sampling* tersebut didasari atas pertimbangan peneliti (Sudjana, 2002). Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih sampel adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki NPWP. Penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997) untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan karena jumlah populasi yang tidak diketahui. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{p(1-p)(Z_{1-\alpha/2})^2}{D^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z: tingkat kepercayaan

P: estimasi maksimal (0,5)

D: limit kesalahan atau persisi absolut

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti menentukan jumlah sampel dengan data:

Z= 95%

P= 0,5

D= 10%

$$n = \frac{p(1-p)(Z_{1-\alpha/2})^2}{D^2}$$

$$n = \frac{0,5(1-0,5)(1,96^2)}{(0,1^2)} = 96,04 = 100$$

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Data primer diperoleh langsung melalui *survey* menggunakan kuesioner yang didalamnya berisi pernyataan-pernyataan yang akan dipilih oleh responden.

Love of money (money ethics) adalah pandangan seseorang terhadap uang. *Love of money* yang tinggi diartikan sebagai rasa cinta terhadap uang yang tinggi. Seseorang dengan *love of money* yg tinggi akan menempatkan kepentingan yang besar pada uang dan menganggap uang adalah segala-galanya dalam kehidupan. Menurut Tang (2002), pentingnya uang dipengaruhi anggapan bahwa uang dianggap sebagai faktor motivator, kesuksesan, penting bagi kehidupan, dan kekayaan. Kesetujuan atau ketidaksetujuan responden dinilai menggunakan skala likert 5 poin yaitu poin 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), pertanyaan di adopsi dari Basri (2014). Skor yang tinggi menunjukkan kepentingan uang dalam kehidupan.

Self assessment system adalah sistem perpajakan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajak secara mandiri. Sistem perpajakan ini berjalan efektif bila wajib pajak telah mampu: mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, menghitung pajak, menyetor pajak, dan melaporkan pajak secara mandiri. Variabel ini diukur menggunakan skala likert lima poin berkisar dari satu (sangat tidak setuju) sampai lima (sangat setuju), pertanyaan diadopsi dari penelitian Sari (2015). Skor yang tinggi menunjukkan Wajib Pajak telah menerapkan dan melakukan *self assessment system* dengan efektif.

Ketidakpercayaan kepada pihak fiskus adalah kurangnya kepercayaan wajib pajak kepada fiskus yang disebabkan berbagai faktor seperti ketidakpercayaan dengan kinerja politisi dan kecurigaan terhadap pengalokasian uang pajak. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah persepsi terhadap kinerja fiskus dan kecurigaan terhadap pengalokasian pajak (Friskianti dan Handayani, 2014). Pertanyaan diukur dengan skala likert lima poin yaitu poin satu (sangat tidak setuju) sampai lima (sangat setuju).

Tax Evasion (penggelapan pajak) adalah perkecayaan pajak secara ilegal. Menurut Zein (2003) seorang Wajib Pajak dikatakan melakukan penggelapan jika mereka dengan sengaja melakukan tindakan

seperti: tidak menyampaikan SPT, menyampaikan SPT dengan tidak benar, menyalahgunakan NPWP, tidak menyetorkan pajak yang telah dipungut atau dipotong, dan berusaha menyuap fiskus. Mc Gee (2006) pada penelitiannya mengenai *tax evasion* menyebutkan bahwa ada tiga pandangan mengenai etika *tax evasion*, yaitu: pertama, *tax evasion* tidak pernah etis karena membayar pajak merupakan bentuk kewajiban kepada negara. Kedua, *tax evasion* dianggap selalu etis karena seluruh pemerintahan tidak sah dan tidak layak menerima pembayaran pajak. Ketiga, *tax evasion* mungkin dianggap etis tergantung pada keadaan. Variabel *tax evasion* diukur menggunakan pernyataan yang diambil dari penelitian Sari (2015) dan Basri (2014) yang diukur dengan skala likert dengan poin 1 s/d 5. Skor rendah menunjukkan ketidaksetujuan *tax evasion*, dan skor yang tinggi menunjukkan kesetujuan terhadap tindakan *tax evasion*.

Religiositas adalah komitmen mengikuti semua prinsip yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Allport dan Ross (1967) membagi religiositas menjadi 2 dimensi yaitu *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity*. Seseorang yang berorientasi pada *intrinsic religiosity* menjadikan agama sebagai motivasi, menjadikan hidupnya bermanfaat dan bermoral secara konsisten, bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan juga kepada Tuhan. Sedangkan orang yang berorientasi secara *extrinsic* mungkin sering rajin beribadah, tetapi orang tersebut menggunakan agama sebatas untuk kepentingan pribadinya seperti kebutuhan untuk peningkatan diri, keamanan, kenyamanan, status atau dukungan sosial (Ismail, 2012). *Intrinsic religiosity* diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu poin satu (sangat tidak setuju) sampai poin lima (sangat setuju). Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner diadopsi dari penelitian Basri (2014). Skor yang tinggi menunjukkan religiositas yang tinggi.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Uji persamaan regresi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax evasion* (TE), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini ada empat variabel yaitu *love of money* (LM), keefektifan *self assessment system* (KSS), ketidakpercayaan kepada fiskus (KKF), dan *intrinsic religiosity* (IR). Teknik analisa data menggunakan *Mod-*

erated Regression Analysis (MRA). Secara matematis, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

Model 1 untuk menguji hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga

$$TE = \alpha + \beta_1 LM - \beta_2 KSS + \beta_3 KKF + e$$

Model 2 untuk menguji hipotesis keempat

$$TE = \alpha + \beta_1 LM - \beta_2 KSS + \beta_3 KKF - \beta_4 IR + \beta_5 LM * IR + e$$

Keterangan:

TE: *Tax Evasion*

LM: *Love of money*

KSS: Keefektifan *self assessment system*

KKF: Ketidakpercayaan kepada fiskus

IR: *Intrinsic Religiosity*

LM*IR: Hubungan antara *love of money* (LM) dengan variabel moderator, yaitu *intrinsic religiosity*

e: *error*

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Perolehan kuesioner dalam penelitian ini diperoleh dengan cara peneliti secara langsung menyebarkan

ke wajib pajak target dan melalui elektronik formulir yaitu *google form*. Terdapat 109 kuesioner (51%) yang dapat diolah dari 215 kuesioner yang diperoleh, sedangkan 106 kuesioner (49%) tidak dapat diolah karena responden tidak memiliki NPWP dan tidak menjawab pernyataan kuesioner secara menyeluruh. Berdasar 109 kuesioner yang dapat diolah, diketahui data demografi responden berupa jenis kelamin, kepemilikan NPWP, penghasilan perbulan dan usia. Data yang dipilih melalui kuesioner yang diisi responden menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 44%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 56%. Responden yang memiliki penghasilan di bawah Rp4,5juta berjumlah 28 orang (26%), Rp4,5juta-10juta berjumlah 67 orang (61%), dan di atas Rp10juta berjumlah 14 orang (13%) per bulan. Jadi, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan Rp4,5juta-10juta per bulan. Responden yang berusia 20-30 tahun berjumlah 60 orang (55%), 31-40 tahun berjumlah 32 orang (29%), 41-50 tahun berjumlah 10 orang (9%), dan di atas 50 tahun berjumlah 7 orang (6%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20-30 tahun.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
ME	109	1	5	3,26	0,80
SS	109	1	5	3,93	0,69
KF	109	1	5	4,48	0,64
IR	109	1	5	4,10	0,59
TE	109	1	5	2,70	1,14

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasar Tabel 2, variabel *love of money* diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014). Nilai minimum pertanyaan variabel *love of money* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 3,26. Variabel keefektifan *self assessment system* diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015). Nilai minimum pertanyaan variabel

keefektifan *self assessment system* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 3,93. Variabel ketidakpercayaan kepada fiskus diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014). Nilai minimum pertanyaan variabel ketidakpercayaan kepada fiskus sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 4,48. Variabel *intrinsic reli-*

giosity diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014). Nilai minimum pertanyaan variabel *intrinsic religiosity* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 4,10. Variabel *tax evasion* diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Sari (2015). Nilai minimum pertanyaan variabel *tax evasion* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 2,70.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner dan kuesioner tersebut dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan melihat nilai *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* and *Bartlett's Test of Sphericity* (KMO and

Bartlett's Test) dan nilai dari *rotated component matrix*.

Uji analisis faktor menggunakan prinsip korelasi, yang artinya jika sebuah indikator valid mengukur suatu variabel laten maka indikator tersebut harus berkorelasi secara signifikan dan kuat terhadap indikator lain pada variabel laten yang sama. Nilai atas KMO harus lebih besar dari 0,5 atau > 50% dan nilai atas *rotated component matrix* harus lebih besar dari 0,5 atau > 50%. Jika hasil dari *rotated component matrix* terdapat indikator yang kurang dari 0,5 yang artinya tidak valid, maka dilakukan pengujian kembali dengan membuang indikator yang tidak valid.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai KMO sebesar 0,796 dan *Bartlett's Test of Sphericity* signifikan. Dengan demikian, nilai KMO tersebut sudah memenuhi syarat yaitu di atas 0,50. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan. Hasil uji validitas tersaji pada Tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Rotataed Component Matrix	Keterangan
<i>Love of money</i>	LM1	0,561	Valid
	LM2	0,808	Valid
	LM3	0,558	Valid
	LM4	0,596	Valid
	LM5	0,765	Valid
	LM6	0,020	Tidak Valid
	LM7	0,063	Tidak Valid
<i>Self-assessment System</i>	KSS1	0,684	Valid
	KSS2	0,623	Valid
	KSS3	0,743	Valid
	KSS4	0,726	Valid
	KSS5	0,647	Valid
	KSS6	0,663	Valid
	KSS7	0,682	Valid
	KSS8	0,663	Valid

	KKF1	0,447	Tidak Valid
Ketidakpercayaan Kepada Fiskus	KKF2	0,763	Valid
	KKF3	0,800	Valid
	KKF4	0,813	Valid
	KKF5	0,825	Valid
	IR1	0,694	Valid
<i>Intrinsic Religiosity</i>	IR2	0,554	Valid
	IR3	0,803	Valid
	IR4	0,723	Valid
	IR5	0,624	Valid
	IR6	0,567	Valid
	IR7	0,693	Valid
	IR8	0,787	Valid
	<i>Tax Evasion</i>	TE1	0,822
TE2		0,868	Valid
TE3		0,876	Valid
TE4		0,883	Valid
TE5		0,151	Tidak Valid
TE6		0,193	Tidak Valid
TE7		0,004	Tidak Valid
TE8		0,135	Tidak Valid
TE9		-0,120	Tidak Valid
TE10		-0,048	Tidak Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Reliabilitas pengukuran menunjukkan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran dalam mengukur konsep. Cara yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah dengan menghitung *Cronbach's coefficient*

alpha. Nilai *Cronbach's coefficient alpha* harus lebih besar dari 0,7 atau > 70%. Hasil uji reliabilitas tersaji pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Simpulan
LM	0,788	Reliabel
KSS	0,887	Reliabel
KKF	0,906	Reliabel
IR	0,872	Reliabel
TE	0,904	Reliabel

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's coefficient alpha* masing-masing variabel lebih dari 0,7 yang artinya indikator pertanyaan untuk masing-masing variabel memiliki konsistensi yang baik sebagai pengukuran variabel. Oleh karena itu data dapat digunakan untuk pengujian model selanjutnya.

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan statistik induktif yang seharusnya digunakan, yaitu statistik parametrik atau nonparametrik. Uji parametrik hanya dapat dilakukan jika populasi data berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-SampleKolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menggunakan *One-SampleKolmogorov-Smirnov Test* tersaji pada Tabel 5:

Berdasar Tabel 5 diketahui bahwa nilai signifi-

kansi pada model 1 sebesar 0,562 dan pada model 2 sebesar 0,298, keduanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual data satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka hal ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini diuji dengan uji Glejser dalam menentukan terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser tersaji pada Tabel 6:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-smirnov Z	Asymp. Sig. (2 tailed)	Hasil
1	0,789	0,562	Berdistribusi Normal
2	0,974	0,298	Berdistribusi Normal

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig.	Hasil
1	LM	0,246	Homoskedastisitas
	KSS	0,870	Homoskedastisitas
	KKF	0,962	Homoskedastisitas
2	LM	0,486	Homoskedastisitas
	KSS	0,611	Homoskedastisitas
	KKF	0,305	Homoskedastisitas
	IR	0,564	Homoskedastisitas
	LMIR	0,926	Homoskedastisitas

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Statistik Kolinearitas	
		Tolerance	VIF
1	LM	0,999	1,001
	KSS	0,824	1,214
	KKF	0,824	1,213
2	LM	0,185	5,412
	KSS	0,672	1,488
	KKF	0,596	1,677
	IR	0,412	2,429
	LMIR	0,160	6,262

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Ghozali (2005) mendefinisikan multikolinearitas sebagai suatu situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dan yang lainnya. Ada tidaknya multikolinearitas antarvariabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*

lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2005). Berdasar Tabel 7, nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model. Oleh karena itu, data dapat digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,323	0,105	0,079
2	0,383	0,147	0,105

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasar Tabel 8, nilai *Adjusted R²* pada model 1 adalah 0,079 atau 7,9% yang berarti variabel *tax evasion* yang dapat dijelaskan oleh variabel *love of money*, keefektifan *self assessment system*, dan ketidakpercayaan kepada fiskus adalah sebesar 7,9% dan sisanya 92,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sedangkan pada model 2, nilai *Adjusted R²* sebesar 0,105 atau 10,5%. Hal ini menunjukkan variabel *love of money*, keefektifan *self assessment system*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *intrinsic religiosity* dan *love of money*intrinsic religiosity* mampu menjelaskan 10,5% variabel *tax vasion* dan sisanya 89,5% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji Nilai F

Model	F	Sig.
1	4,087	0,009
2	3,539	0,005

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada model 1, nilai F hitung sebesar 4,087 dengan tingkat signifikansi 0,009 di bawah 0,05 (5%), hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money*, keefektifan *self assessment*

system, dan ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel *tax evasion*. Sedangkan pada model 2, nilai F hitung sebesar sebesar 3,539 dengan tingkat signifikansi 0,005 dibawah 0,05 (5%), hal ini menunjukkan bahwa varia-

bel *love of money*, keefektifan *self assessment system*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *intrinsic religiosity*, dan interaksi *love of money*intrinsic religiosity* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel *tax evasion*.

Tabel 10
Hasil Uji Nilai t

Model	Variabel	Koefisien regresi	T	P-value
1	Konstanta	0,882	1,020	0,310
	LM	0,335	2,541	0,013
	KSS	-0,053	-2,204	0,030
	KKF	0,351	1,924	0,057
2	Konstanta	2,942	3,326	0,001
	LM	-0,020	-2,163	0,033
	KSS	-0,426	-2,288	0,024
	KKF	0,160	0,757	0,451
	IR	-0,093	-2,485	0,015
	LMIR	0,235	3,222	0,002

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pada model 1 variabel *love of money* memiliki nilai signifikansi 0,013 dan arah koefisien regresi positif. Variabel keefektifan *self assessment system* memiliki nilai signifikansi 0,030 dan arah koefisien regresi negatif. Variabel ketidakpercayaan kepada fiskus memiliki nilai signifikansi 0,057. Pada model 2 dapat diketahui bahwa interaksi antara variabel *love of money* dan *intrinsic religiosity* memiliki nilai signifikansi 0,002 dan arah koefisien regresi positif. Berikut ini adalah persamaan regresi yang dihasilkan oleh analisis data:

Model 1

$$TE = 0,882 + 0,335 LM - 0,053 KSS + 0,351 KKF$$

Model 2

$$TE = 2,942 - 0,020 LM - 0,426 KSS + 0,160 KKF - 0,93 IR + 0,235 LM*IR$$

PEMBAHASAN

Ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini tersaji pada Tabel 11:

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *love of money* sebagai variabel independen berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,335. Untuk mendukung hipotesis pertama adalah apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (5%) serta nilai koefisien regresi bernilai positif (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wajib pajak yang sangat termotivasi oleh uang atau menganggap uang sebagai prioritas utama akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau (2013), Basri (2014), dan Rosianti dan Mangoting (2014) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang etis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,053. Untuk mendukung

Tabel 11
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Prediksi	Temuan	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
1	<i>Love of money</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	Positif	Positif	0,335	0,013*	Didukung
2	Keefektifan <i>self assessment system</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax evasion</i>	Negatif	Negatif	-0,053	0,030*	Didukung
3	Ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	Positif	Positif	0,351	0,057**	Didukung secara marginal
4	<i>Intrinsic religiosity</i> memoderasi hubungan <i>love of money</i> dengan <i>tax evasion</i>	Memoderasi	Memoderasi	0,235	0,002*	Didukung

* α = 5%** α = 10%

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

hipotesis kedua adalah apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (5%) serta nilai koefisien regresi bernilai negatif (-). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) didukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwandhi (2010) yang menyatakan bahwa keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Tingkat keefektifan pelaksanaan *self assessment system* yang tinggi akan menurunkan tingkat terjadinya *tax evasion*.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,057 yang lebih kecil dari 0,10 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,351. Untuk mendukung hipotesis ketiga adalah apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,10 (10%) serta nilai koefisien regresi bernilai positif (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3), didukung secara marginal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Friskianti, 2014) yang menyebutkan

bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi wajib pajak dalam melakukan tindakan *tax evasion*, semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada pihak fiskus maka semakin tinggi pula tindakan *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pandangan ketiga mengenai *tax evasion* yang diungkapkan oleh McGee (2006) yaitu, *tax evasion* dapat dipandang etis atau tidak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada penilaian etis atau tidak etisnya tindakan *tax evasion* atas dasar moral dapat dinilai dari sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi pemerintah, atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak, dan kemungkinan terdeteksi kecurangan yang dilakukan oleh fiskus.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa ada konflik antara wajib pajak dan fiskus. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2011) bahwa ketidakpercayaan wajib pajak kepada fiskus menimbulkan konflik yang berkaitan dengan bagaimana uang hasil pajak dikelola oleh pemerintah. Konflik yang terjadi antara wajib pajak dan fiskus akan

mempengaruhi pelaporan penghasilan mereka dalam laporan pajaknya sehingga mengakibatkan kurangnya kepatuhan wajib pajak.

Hasil pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion* didukung. *Intrinsic religiosity* secara signifikan memoderasi hubungan antara *love of money* dan *tax evasion*. Apabila *intrinsic religiosity* seseorang semakin tinggi, maka akan meningkatkan dan memberikan dampak positif dalam hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Dampak positif yang dimaksud adalah dengan adanya *intrinsic religiosity* yang tinggi, maka menurunkan kecintaan seseorang terhadap uang yang menyebabkan menurunkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis.

Hal ini dikarenakan komitmen dan keyakinan agama yang kuat dapat mencegah tindakan yang tidak etis melalui perasaan bersalah. Hasil penelitian ini konsisten dengan Lau (2013) yang menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dan *tax evasion*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *love of money*, keefektifan *self assessment system* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dengan *intrinsic religiosity* sebagai moderator hubungan antara *love of money* dengan *tax evasion*. Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih sampel adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki NPWP. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 109 kuesioner. Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini adalah 1) *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *love of money* maka penggelapan pajak dipandang sebagai tindakan yang etis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau (2013), Basri (2014), dan Rosianti dan Mangoting (2014); 2) keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Semakin efektif pelaksanaan *self assessment system* semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak

dalam membayar wajib pajak sehingga kecenderungan melakukan tindakan *tax evasion* semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandhi (2010); 3) ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Ketidakpercayaan kepada fiskus merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi wajib pajak dalam melakukan tindakan *tax evasion*, semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada pihak fiskus maka semakin tinggi pula tindakan *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak. *Intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *intrinsic religiosity* merupakan variabel moderator. Sikap *intrinsic religiosity* yang ada dalam diri seseorang dapat mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukannya.

Saran

Ada beberapa keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: 1) peneliti tidak mendapatkan izin dari KPP Pratama di Yogyakarta untuk menyebar kuesioner guna memperoleh sampel. Pihak KPP Pratama berpendapat bahwa sudah terlalu banyak penelitian tentang *tax evasion* tanpa membaca terlebih dahulu proposal peneliti; 2) penyebaran dan pengumpulan kuesioner tanpa memperhatikan penghasilan wajib pajak. Peneliti tetap menjadikan wajib pajak dengan penghasilan di bawah penghasilan tidak kena pajak dan wajib pajak orang pribadi dari satu pemberi kerja sebagai responden. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu 1) peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian, sampel penelitian dan menambah jangkauan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian dapat dilihat secara umum; 2) peneliti selanjutnya dapat mengganti atau menambahkan variabel yang dapat menjadi moderator antara variabel *love of money* dan *tax evasion*, misalnya variabel materialism, kepatuhan wajib pajak atau *gender*; 3) dan menggunakan metode penelitian lainnya seperti metode eksperimen.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi beberapa pihak. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta meninjau ulang peraturan perundang-undangan, seperti melakukan reformasi pajak untuk tujuan jangka panjang. Bagi wajib pajak, hasil penelitian ini juga memberi masukan untuk

melakukan kewajiban pajaknya dengan jujur dan bertanggung jawab dan lebih aktif bertanya atau mengikuti pelatihan mengenai pajak karena *tax evasion* yang dilakukan juga dapat disebabkan karena perbedaan tingkat pemahaman antara wajib pajak dan fiskus. Seseorang dengan tingkat pengetahuan pajak rendah kemudian melakukan kewajiban pajaknya secara mandiri (*self assessment*) akan berisiko menimbulkan kelalaian. Oleh karenanya, sistem ini berjalan baik bila didukung dengan pengetahuan perpajakan dan juga antusias dari wajib pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa moral dan agama memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku individu. Individu yang beragama secara intrinsik cenderung melakukan perbuatan dengan mempertimbangkan dampak baik buruknya. Oleh karena itu, untuk menjadi pengontrol diri agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela ada baiknya wajib pajak lebih memperdalam ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human.*
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior.* New York: Open University Press.
- Allport, G. W. 1967. Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology.*
- Ardyaksa, T. K. 2014. Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal.*
- Basri, Y. M. 2014. Efek Moderasi Religiusitas dan Gender terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *SNA 17 Mataram, Lombok.*
- Choe, K. L. 2010. Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender, and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies.*
- Crowe, M. T. 1944. *The Moral Obligation of Paying Just Taxes.* The Catholic University of America Studies in Sacred Theology.
- Friskianti, Y, dan Handayani, B. S. 2014. Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal.*
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 edisi 5.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grasmick, H. B. 1991. "Render Unto Caesar What is Caesar's": Religiosity and Taxpayers' Inclinations to Cheat. *Sociological Quarterly.*
- Gupta, N. d. 1998. Let the Evidence Speak: Financial Incentives are Evective. *Compensation and Benefit Reviews.*
- Harinurdin, E. 2009. Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi.*
- Ismail, R. 2012. Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikologi Agama. *Esensia, 13(2).*
- Lau, T. C. 2011. Consumers' Ethical Beliefs: Ascertain the Roles of Money and Religiosity. *International Conference on Sociality and Economics Development.*
- Lau, T. C. 2013. The Moderating Effect of Religiosity in The Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science .*
- Lemeshow, S. d. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi.* Andi Offset.
- McDaniel. S. W dan Burnett, J. J. 1990. Consumer

- Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*.
- McGee, R. W. 2006. Three Views on The Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*.
- McGee, R. W. 2007. A survey of Law, Business and Philosophy Students in China on The Ethics of Tax Evasion. *Society and Business Review*.
- Mitchell, T. R. 1999. The Meaning of Money: An Individual Difference Perspective. *The Academy of Management Review*.
- Permatasari, I. d. 2013. Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan Sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Rahman, E. f. 2011. Pengaruh Probabilitas Pemeriksaan Pajak dan Konflik Wajib Pajak. *Thesis Universitas Diponegoro*.
- Rahmayani, A. R. 2016. Pengaruh Penerapan Self Assessment System, Teknologi Perpajakan, Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Thesis*.
- Rajagukguk, S. M. 2011. Religiosity Over Law and Tax Compliance. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dalam Implementasi Bisnis dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)". *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Rosianti, C. D. 2014. Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic Religiosity dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax and Accounting Review*, (4)1.
- Sari, T. M. 2015. Pengaruh Keadilan, Self Assessment System, Diskriminasi, Pemahaman Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan Terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*.
- Siahaan, M. P. 2010. *Hukum Pajak Elementer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suminarsasi, W. D. 2011. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Suwandhi, R. S. 2010. Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi atas Pelaksanaan Self Assessment System dalam Keterkaitan dengan Tindakan Tax Evasion pada KPP Pratama Bandung Cibeu-nying. *Jurnal Riset Akuntansi & Manajemen Indonesia*.
- Tahar, A. D. 2012. Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Atas Pelayanan KPP, Sanksi Perpajakan dan Pengetahuan atas Penghasilan Kena Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Tang, T. L. 2002. *Is The Love of Money The Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries*. Hongkong, China: Paper Presented to The International Conference on Business Ethics in The Knowledge Economy.
- Tang, T. L. 2003. Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is The Love of Money The Root of Evil for Hongkong Employees. *Journal of Business Ethics*.
- Vittel, S. J. 2005. Religiosity and Consumer Ethics. *Journal of Business Ethics*.
- Vittel, S. J. 2012. Religiosity, Attitude Toward Business, and Ethical Beliefs: Hispanic Consumers in the United States. *Journal of Business Ethics*.
- Waluyo. 2014. *Perpajakan Indonesia Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.

Zain, M. (2003). *Manajemen Perpajakan Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/gayus-tambunan-dan-dhana-widyatmika-mafia-muda-perpajakan.html>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170913072132-12-241340/kejaksaan-agung-bidik-penyuap-pejabat-kantor-pajak>